

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Sekilas Profil Desa Compang Lawi

Desa Compang Lawi ialah salah satu Desa yang usia penyelenggaraan pemerintahannya sudah lebih dari 35 tahun. Seiring perjalanan usia ini, Desa Compang Lawi banyak mengalami perubahan sosial monografi yang tentu saja berdampak pada pelayanan sosial dan ekonomi. Desa Compang Lawi yang memiliki luas wilayah 16,5 KM dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan yaitu musim kemarau antara bulan April sampai bulan September dan musim penghujan antara bulan Oktober sampai bulan Maret. Temperatur udara rata-rata adalah 28,060C dengan suhu perbulan minimum 24,100C dan maksimum 31,700C, sehingga Manggarai Timur, khususnya Desa Compang Lawi secara umum bersuhu udara panas. Kemudian sumber mata pencaharian penduduk bersifat homogen Nelayan, Petani, PNS, Wiraswasta, Tukang Bangunan, Buruh Kasar, dan Lainnya. Dalam sistem pemerintahan Compang Lawi pada mulanya hanya terdiri dari dua perkampungan yaitu Kampung Kenda dan Kampung Lawi, dengan kepala pemerintahan bergelar kepala kampung.

Pada Tahun 1986 Desa Compang Lawi secara resmi dibentuk dan dibagi kembali menjadi dua kampung yakni, Kampung Kenda dan Kampung Lawi. Dalam

wilayah desa tersebut terdapat suatu bukit, tepatnya ditengah Desa Compang Lawi. Pada masa pemerintahan Bapak Viktor Dirgoman sebagai Kepala Desa Compang Lawi, masyarakat menjadi semakin maju dan berkembang baik hingga saat ini. Kemudian Desa Compang Lawi yang dulunya suasana dan keadaan yang memprihatinkan sekarang menjadi dambaan masyarakat Manggarai lainnya untuk berlibur ke Desa tersebut. Apresiasi kepala desa mengenai perubahan desa tersebut sangat luar biasa. Mulai dari hasil perkebunan yang meningkat dan juga akses jalan yang sudah baik untuk digunakan, sehingga para masyarakat Manggarai khususnya desa Lawi sangat berterima kasih kepada pemerintah atas kerja sama dan juga kepedulian mereka terhadap desa tersebut.

Compang Lawi merupakan salah satu lingkungan yang berada dalam Kecamatan Sambu Rampas yang memiliki dusun hingga 10 dusun disetiap lingkungannya. Letak desa Compang Lawi yang strategis menjadikanya mudah untuk diakses oleh jalur transportasi yang membawa keberuntungan bagi masyarakat Lawi untuk melakukan pemasaran hasil pertanian yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat Lawi. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi fokus utama karena pendidikan merupakan kunci utama mencapai tujuan negara yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia. Pendidikan memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan bangsa serta memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi

sosial. Pendidikan akan menciptakan masyarakat terpelajar (*Educated People*) yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera dan bebas dari kemiskinan. Dari segi sumber daya manusia, desa Compang Lawi mencetak berbagai generasi dengan tingkat pendidikan yang sangat bervariasi baik tamatan SMA, Polri, Sarjana, maupun Pasca Sarjana di beberapa perguruan tinggi baik di regional NTT ataupun luar NTT (seperti luar Jawa). Berikut adalah data penduduk Desa Compang Lawi :

4.1.2 TABEL JUMLAH PENDUDUK DESA COMPANG LAWI :

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH PENDUDUK
1.	LAKI-LAKI	1116
2.	PEREMPUAN	1035
	JUMLAH :	2151

Sumber : Kantor Desa Compang Lawi

Data yang dihasilkan oleh peneliti berkaitan dengan data penduduk Desa Compang Lawi secara keseluruhan, berjumlah dua ribu seratus lima puluh satu ribu jiwa.

4.1.3. Peta dan Batas Wilayah Desa Compang lawi

Tabel 4.2. Peta dan Batas Wilayah Desa Compang Lawi



Sumber Data : Peta Internet

4.1.4. Batas Wilayah Desa Compang Lawi

- Timur : Desa Rana Mese
- Barat : Desa Satar Nawang
- Utara : Desa Golo Ngawan
- Selatan : Desa Compang Congkar

4.2. Makna Ritual adat *Saung Ta'a Ceki Telu*

4.2.1 Hasil Wawancara

Secara umum dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan observasi sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah empat orang. Untuk itu penulis menggunakan dua indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara terhadap informan. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan analisis lalu interpretasi data, maka indikator utama adalah makna religius sebagai pelepasan jenazah dan pemulihan keluarga, sedangkan makna sosial yang berkaitan dengan hubungan identitas sosial dan sebagai penghormatan leluhur.

Sebelum penulis mewawancarai tentang “Apa makna yang terkandung dalam ritual adat *saung ta’a*, *ceki telu* sebagai simbol komunikasi” peneliti terlebih dahulu mewawancarai hal umum yaitu” Mengapa dalam setiap ritual adat *saung ta’a* selalu menggunakan Ayam”.

1. Makna Spiritual Seekor Ayam Kampung

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan berbagai jawaban dari beberapa informan :

Martinus Rugat sebagai (Tua Adat) menjelaskan bahwa, ayam kampung sebagai sumpah. Ayam sebagai hewan yang digunakan pada saat menuturkan ritual adat *saung ta’a*, ayam kampung juga diyakini sebagai hewan penurut dan hewan yang suci untuk dipersembahkan. Ayam kampung juga sebagai hewan pembawa berita yang buruk atau berita baik, sehingga dalam adat tersebut menggunakan ayam

kampung tersebut dalam ritual adat kematian, agar mampu mengetahui orang yang mati tersebut, kematiannya wajar ataupun kematian tidak wajar dan juga sebagai persembahan bagi leluhur agar orang yang meninggal tersebut mampu tenang dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan.

“Jadi mangan kole ela, hitu ga tergantung keluarga, mangan kole manuk. Jadi ga ayam juga adalah sumpah. Manuk pecing pe gerak. Pacing liha, eme tuke ta mbaru berarti wie ga”(26/06/2019).

Hal serupa dikatakan Alex Nador bahwa, ayam kampung adalah hewan penurut dan hewan yang suci untuk dipersembahkan. tanda penghormatan kepada arwah yang meninggal dan doa kepada leluhur untuk menerima orang meninggal. Dengan menggunakan ayam kampung tersebut, maka orang yang meninggal akan segera dilepaskan oleh keluarga berduka dan tidak memiliki keterkaitan lagi.

“Manuk beo ho’o kud pande acara dite, mai ga kud tiba manuk ho’o, agu hang cama-cama dite sekeluarga gula ho’o”.

Artinya : “Ayam ini untuk buat acara kita, mari sudah untuk terima ayam ini, dengan makan sama-sama kita sekeluarga pagi ini”. (26/06/2019).

Hal lainnya dikatakan Philipus Dola bahwa, ayam kampung sebagai tanda atau pengingat dan juga sebagai hewan mulia untuk menghormati arwah orang meninggal dan leluhur. Hewan tersebut juga sebagai hewan pembawa informasi yang sudah dipercayakan nenek moyang hingga saat ini.

“Manuk beo one imbi ite sebagai tanda ata di’an de morin agu manuk ho’o. Manuk poli denge pe ngoeng hami ta dia’n one mose ho’o. Manuk beo ho’o, kudut io ata tu’a agu ata poli matad, kudut nganceng tiba hi’at, ho’o ga hami pande de di’a acara ho’o, kud lako di’a di’a atad poli matad, agu jaga kole ite ata remeng mose”

Artinya :“Ayam kampung dalam pikiran kita sebagai tanda yang bagus antara Tuhan dan ayam tersebut. Ayam sudah dengar apa yang kita mau di kehidupan ini atau dunia ini. Ayam ini buat untuk orang meninggal dan leluhur, untuk bisa terima dia, ini kami buat sudah acara ini, untuk jalan baik-baik orang yang sudah meninggal, dan jaga juga kita yang masih hidup di dunia.”(26/06/2019).

Hal serupa dikatakan Martinus Hasan bahwa, ayam kampung sebagai tanda atau simbol yang dipercayakan, karena ayam kampung adalah hewan suci dan penurut menurut kepercayaan orang Manggarai.

Terjemahan bahasa Manggarai :

“manuk beo, latang ta io, ai manuk beo ho’o, manuk ta di’a latang teing hang ata polid matad agu morin dite.

Terjemahan bahasa Indonesia :

Ayam kampung ini untuk leluhur dan arwah. Karena ayam kampung ini, ayam yang baik untuk beri makan yang sudah meninggal dan untuk Tuhan kita. (26/06/2019).

Hal berikut yang dikatakan Titus Ndauk bahwa, ayam kampung lambang kehormatan. Kami menggunakan ayam kampung karena hewan ini sangat mulia untuk dipersembahkan kepada arwah orang meninggal, leluhur dan sang kuasa.

Terjemahan bahasa Manggarai :

“Manuk beo latang te io, ai manuk beo ho’o manuk ta di’an latang tei hang ata tu’a gu poli matad agu latang morin dite.(26/06/2019)

Terjemahan bahasa Indonesia :

”Ayam kampung ini untuk leluhur, karena ayam kampung ini, ayam yang baik untuk beri makan orang tua, leluhur dan Tuhan Allah kita”.

2. Makna Spritual *Saung Ta’a*, *Ceki Telu*

Saat peneliti mewawancarai Martinus Rugat sebagai pemimpin ritual adat (*ata pecing*) mengatakan bahwa, *Saung Ta’a* adalah sebuah simbol atau lambang dari ritual kematian.

“*Saung ta’a* adalah acara kematian yang dilakukan pada hari ketiga atau kelima yang juga sebagai sumpah. Kemudian pada ritual adat tersebut keluarga yang berduka tidak boleh beraktifitas baik ke kebun atau ke sawah dan lainnya. Pemimpin ritual adat yakni, Martinus Rugat juga mengatakan saung ta’a kalau diterjemahkan secara lurus, maka artinya adalah “*daun mentah, hijau*”. Tetapi pada intinya adalah *saung ta’a* adalah acara kematian untuk melepas pergikan orang yang meninggal dan kemudian menyegarkan keluarga yang ditinggalkan dengan artian *saung ta’a* tersebut. *Saung ta’a* sebenarnya bisa digunakan saat ritual berlangsung, semuanya ini tergantung pihak keluarga yang ingin menggunakannya. Ritual adat yang dilaksanakan ini tepat pukul 11:00 siang hari yang dibawa oleh saya sebagai Tua adat, sehingga tidak memakai daun mentah itu”(26/06/2019)

Hal senada yang dikatakan Alex Nador, *Saung Ta’a* sebagai tradisi budaya Manggarai dan sebagai acara pelepasan orang meninggal secara adat.

“*Saung Ta’a* memiliki artian yang sangat besar bagi kematian. Ritual adat ini sudah saya ikuti sejak dulu kala. Ritual adat saung ta’a ini memang nyata dan dipercayai hingga saat ini. Banyak mengatakan mengapa tidak saung dango ? atau daun kering dalam melaksanakan adat ini ? saya mengatakan bahwa, saung ta’a memiliki keterkaitan besar dengan kematian yakni, kesegaran daun hijau sebagai lambang penyegaran keluarga berduka. Untuk itu dalam ritual adat ini, saung ta’a adalah ritual adat yang memiliki penghormatan tinggi kepada leluhur”(26/06/2019)

Hal yang sama dikatakan Philipus Dola bahwa *Saung Ta’a* sebagai penetral kehidupan orang berduka dan juga orang meninggal.

“*Saung Ta’a* secara garis besar adalah ritual adat kematian. Acara ini hanya bagi kematian bukan acara lainnya. Jika mengatakan ritual saung ta’a, maka masyarakat Manggarai sudah mengetahui bahwa ini adalah acara kematian sejak dulu kala. Penghormatan kepada leluhur dan juga jiwa orang meninggal adalah dengan melaksanakan ritual tersebut”(26/06/2019)

Hal serupa dikatakan Martinus Hasan mengenai Saung Ta’a bahwa, Saung Ta’a adalah pelepasan orang mati dengan kita yang masih hidup di dunia.

“*Saung Ta’a* sebenarnya harus wajib dilaksanakan oleh semua orang Manggarai tanpa alasan. Ritual ini sebagai pelepasan orang meninggal dengan kita yang masih hidup dan penghargaan kita kepada leluhur. Kemudian adanya penetral bagi keluarga berduka yang ditinggalkan dengan makna atau simbol saung ta’a tersebut”(26/06/2019)

Hal lainnya dikatakan Titus mengenai Saung Ta’a sebagai tokoh masyarakat.

“*Saung Ta’a* adalah acara kematian yang dilaksanakan 3 hari atau 5 hari sesudah orang itu meninggal. Saung Ta’a tersebut harus dilaksanakan, guna sebagai ketenangan orang meninggal tersebut dengan tenang dan juga keluarga yang berduka mampu hidup tenang tanpa gangguan. Intinya adalah saung ta’a adalah lambang budaya orang Manggarai dalam ritual kematian yang sebenarnya tidak boleh beraktifitas pada saat melaksanakan adat tersebut, karena kita sedang berduka.”(26/06/2019)

3. Makna Sosial Ritual *Saung Ta’a*, *Ceki Telu*

Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan berbagai jawaban dari beberapa informan sebagai berikut :

Martinus Rugat sebagai tokoh masyarakat (Petani,wawancara 26/06/2019 mengatakan:

Di dalam ritual *Saung Ta’a*, *Ceki Telu* sudah ada identitas seseorang, kemudian ritual ini sebenarnya adalah acara kematian pada hari ketiga sejak zaman leluhur yang sampai sekarang dipercaya oleh generasi penerus. Ritual apapun yang ada di masyarakat Lawi maupun Manggarai pada umumnya ada identitas keluarga (kilo) dan orang

yang berada dalam kampung (*ata one beo*)”(Petani/wawancara 26/06/2019).

Aleks Nador sebagai tokoh masyarakat (Petani,wawancara 26/06/2019 mengatakan :

Ritual adat *Saung Ta’a, Ceki Telu* mencakup orang yang meninggal dan keluarga yang berduka. Kemudian ritual adat *saung ta’a* memiliki identitasnya yang menjelaskan bahwa ritual adat tersebut adalah ritual adat kematian orang Manggarai.

Philipus Dola (Pensiunan PNS/wawancara 26/06/2019 sebagai tokoh masyarakat mengatakan :

Ritual adat *Saung Ta’a, Ceki Telu* pada umumnya tau bahwa dalam *saung ta’a* ada identitas seseorang, karena itu dari leluhur kita harus terus melestarikan ritual adat kematian tersebut. *Saung Ta’a, Ceki Telu* tersebut secara intinya adalah acara kematian hari ketiga oleh masyarakat Manggarai.

Martinus Hasan sebagai tokoh masyarakat (Petani/wawancara 26/06/2019 mengatakan :

Ritual adat *Saung Ta’a, Ceki Telu* memiliki identitas sosial. Kalau tidak memiliki berarti ritual adat tersebut tidak berguna bagi masyarakat Manggarai lainnya, sehingga ritual adat tersebut harus terus dilaksanakan dan dipertahankan budaya tersebut.

Titus sebagai tokoh masyarakat (Petani/wawancara 26/06/20019 mengatakan :

Ritual adat *Saung Ta’a, Ceki Telu* sebagai ritual adat kematian atau hari kematian pada hari ketiga yang harus dilaksanakan oleh keluarga berduka karena ritual ini sangatlah penting dalam budaya orang Manggarai. Jika dilaksanakan, maka orang meninggal tersebut beserta keluarga yang ditinggalkan akan senantiasa bahagia dalam beraktifitas.

4. Makna Spiritual Sesajian (Nasi panas dan Siri Pinang)

Ketika mewawancarai Martinus Rugat sebagai pemimpin ritual adat *Saung Ta’a, Ceki Telu*, berkaitan dengan makna religius Nasi Panas dan Siri Pinang merupakan simbol pemberian makan kepada leluhur.

Nasi panas dan Siri pinang adalah pesan yang sudah diwariskan leluhur dalam doa adat Manggarai yang memiliki arti pemberian makan kepada leluhur.

Hal serupa dikatakan Aleks Nador bahwa, Nasi Panas dan Siri Pinang bertujuan memberi makan kepada arwah yang meninggal dan juga leluhur.

“Cepa di’a, agu ho’o hang kolang, kud teing hang empo, hitu ga tradisi dite, ata Manggarai. Artinya, Siri pinang dan nasi panas mau memberi makan kepada leluhur, itu adalah tradisi orang Manggarai”. (Petani/wawancara 26/06/2019)

Hal lain dikatakan Philipus Dola bahwa, berkaitan dengan siri pinang dan nasi panas adalah tradisi leluhur dulu. Para leluhur datang makan pada saat ritual berlanjut, hanya kita tidaklah bisa melihat secara kasat mata.

“Mengenai siri pinang dan nasi panas, leluhur dulu mereka sering makan siri pinang. Itu sebabnya saat pembukaan ritual adat kita harus memberi itu sebagai penghargaan keluarga. Di dalam acara itu mereka datang, hanya kita tidak bisa melihat mereka secara langsung atau nyata, kita harus percaya itu. Supaya leluhur melihat dan mendengar omongan kita, hal pertama adalah kita harus memberi makan kepada mereka yakni, siri pinang dan nasi panas (hang kolang). (Petani/wawancara 26/06/2019).

Hal lain juga dikatakan Martinus Hasan bahwa, siri pinang dan nasi panas adalah sebuah tradisi dari nenek moyang kita dan terus dilaksanakan hingga sekarang oleh orang kampung yang ada di Manggarai.

“Cepa agu hang kolang ho’o tradisi one mai empo muing pun danong, ite ga ikut kaut tradisi ho’o”. (Petani/wawancara 26/06/2019).

Hal serupa berikutnya dikatakan Titus Ndauk bahwa, siri pinang dan nasi panas menjadi sebuah kebiasaan yang tidak boleh hilang dari muka bumi ini. Harus tetap pegang budaya ini, khususnya masyarakat Manggarai seluruhnya.

“Siri pinang dan Nasi panas adalah kebiasaan kita pada saat melakukan ritual adat. Salah satu penghormatan leluhur adalah dengan memberikan siri pinang dan juga nasi panas” (Petani/wawancara 26/06/2019).

5. Makna Sosial Sesajian (Nasi panas dan Siri Pinang)

Dari kelima informan kunci, salah satu informan mengatakan bahwa sosial siri pinang dan nasi panas sebagai simbol persatuan keluarga, sedangkan ke empat lainnya penghormatan kepada sesama manusia.

Martinus Rugat sebagai pemimpin ritual adat (Pensiunan PNS 26/06/2019) mengatakan :

“Nasi panas dan Siri pinang adalah pesan yang sudah diwariskan leluhur dalam doa adat Manggarai (*torok*) yang memiliki arti pemberian makan kepada leluhur. Di kampung kalau ada perkumpulan adat selalu ada keluarga yang saling berbagi siri pinang mereka, selain itu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dalam menghormati orang baru harus memberi siri pinang. Hal ini sebagai tradisi leluhur hingga saat ini”.

Aleks Nador sebagai tokoh masyarakat (Petani/wawancara 26/06/2019) mengatakan :

“Nasi panas dan siri pinang adalah warisan yang sudah diwariskan leluhur dalam doa adat Manggarai (*Torok*) atau (adat) yang memiliki arti : “ siri pinang bagus dengan nasi panas, untuk beri makan leluhur, ini sudah tradisi kita orang Manggarai. Siri pinang dan nasi panas adalah kebiasaan yang selalu dibuat untuk menerima keluarga atau pun orang baru atau tamu yang berkunjung ke rumah. Kalau di zaman sekarang kita menggunakan kopi, teh, susu dan tergantung apa yang telah disiapkan pemilik rumah.

Philipus Dola sebagai tokoh masyarakat mengatakan (Pensiunan PNS/wawancara 26/06/2019) mengatakan :

“cepa agu hang kolang ho’o) tradisi one mai empo muing atau nenek moyang yang sudah meninggal, ite ga ikut kaut tradisi ho’o.

Artinya: Siri pinang dan nasi panas adalah tradisi dari nenek moyang memang. Kita ikut saja tradisi yang sudah ada Siri pinang dan nasi panas sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang sejak masih hidup, untuk melaksanakan kebiasaan itu, kita sering menggunakannya untuk menghormati antara sanak saudara maupun masyarakat pada umumnya.

Martinus Hasan sebagai tokoh masyarakat mengatakan (Petani/Wawancara 26/06.2019) mengatakan :

“Siri pinang dan nasi panas adalah sebuah penghormatan yang dari dulu tidak pernah rubah oleh siapapun. Istilahnya ini sudah menjadi kebiasaan kami untuk memberi penghormatan kepada ata rona agu ata wina (yang laki-laki atau yang perempuan).

Titus Ndauk sebaagai tokoh masyarakat mengatakan (Petani/wawancara 26/06/2019) mengatakan :

“Setiap proses adat, siri pinang dan nasi panas menjadi tanda atau simbol dalam setiap acara, sehingga dalam hal itu merupakan bentuk dalam membangun hubungan baik dan lebih akrab antar keluarga dalam rumah, untuk menjalin hubungan baik harus saling menghormati sesama dan yang lainnya”.

4.2.2. Hasil Observasi

Pada awal penulis melakukan penelitian, penulis diminta oleh keluarga untuk bersiap diri sebelum menuju pke Desa Compang Lawi dimana tempat ini sebagai tempat penelitian penulis. Bersiap diri dalam hal ini adalah penulis akan dipertemukan oleh keluarga berduka beserta para tua adat dan masyarakat di desa Compang Lawi. Penulis akhirnya menuju ke desa Compang Lawi pada hari Kamis 26

Juni 2019 tepatnya jam 11:00 Siang untuk mengadakan ritual *saung ta'a, ceki telu* bersama keluarga berduka dan juga masyarakat yang terkait didalamnya. Penulis merasa sangat terharu dengan sambutan mereka terhadap penulis. Para masyarakat yang berduka menjemput penulis dengan penuh tangisan, penulis diminta untuk berdoa dan mengikuti adat yang sudah disiapkan keluarga yang artinya : penulis sudah datang, penulis ingin melaksanakan tugas penulis sebagai mahasiswi yang akan melaksanakan penelitian selama dua minggu. Penulis juga diminta untuk berziarah di makam orang meninggal tersebut untuk memberitahukan bahwa penulis telah datang, kemudian agar penulis selalu diberkati dan juga penelitian penulis tentang *saung ta'a, ceki telu* boleh berjalan dengan baik dan lancar. Untuk itu pada saat ritual akan segera dimulai penulis diminta untuk memasuki rumah orang meninggal tersebut bersama keluarga terkait guna untuk melaksanakan ritual tersebut. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada masyarakat Lawi pada hari Kamis 26 Juni 2019 tepatnya pukul 11:00 Siang yang berkaitan dengan ritual adat *Saung Ta'a, Ceki Telu* penulis menemukan bahwa sarana yang terdapat dalam ritual adat *saung ta'a, ceki telu* seperti : Tempat siri pinang oleh orang yang meninggal yang berisikan siri pinang beserta piring makannya yang berisikan nasi panas dan juga seekor ayam kampung. Setelah itu sang pemimpin ritual adat *saung ta'a, ceki telu* mengungkapkan tuturan adat sebagai berikut :

“Denge le meu empo, ai gula ho'o pande hami ga acara ho'o, ho'o cepa gu hang kolang, kud teing hang meu ngasang empo ata le ranga de morin. Mai meu ga”.

Artinya : “Dengarlah engkau para leluhur, karena pagi ini, acaranya sudah kami buat. Ini siri pinang dan nasi panas untuk memberi makan kepada kamu yang berada di muka Tuhan. Mari, datanglah. (Pensiunan PNS/wawancara 26/06/2019).

Selanjutnya ayam kampung dipegang oleh pemimpin ritual seraya melakukan tuturan adat berkaitan dengan kematian. Berikut tuturan adat *saung ta’a, ceki telu* ritual adat kematian (Almh. Ibu Sisilia) sebagai berikut :

Terjemahan bahasa Manggarai :

“Iyooooo.....Yooo.....

Denge di’a lite Sisi...

Ai nang telun lite.

Rendut mata kemu lime.

Mai nitu main rawes ngasang wing agu dading.

Anak ata rona, anak ata wina lawang empo do.

Ede sapo agu likan.

Pa’ang olo ngaung musi.

Ae nai kawé mbaru ite wone tadang len.

Kole wa tana mata.

Kole le tana mese.

Mai nitu main boak delom.

Rokot kumpul cama laing.

Anak rona, ase kae waung sapo alo likan lima lawang empo do.

Rawes lesu itu pange de waung agu na wie telu.

Jadi ho'o gi wie rewien gi te telu wien.

Jadi ho'o gi gulan wone mai gula ho'o kali ga.

Ho.o gi manuk pe han lite, pe ba ite.

Pesa pandu caup kole reman ta'a tungku kole usat.

Ite kali one mai gula ho'o ga.

Mai hau nakeng manuk

Agu hau one mai wie telu.

Artian dari tuturan ritual adat *saung ta'a, ceki telu* sebagai berikut :

Terjemahan bahasa Indonesia :

“Iyoooooooo....yooooo.....

Begini Sisi, kau dengar baik-baik.....

Karena tiga hari yang lalu, engkau menghembuskan nafas terakhir.

Maka dari situ, segenap anggota keluarga, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki dan seluruh warga yang berada dalam kampung untuk mengantarkan arwah dari mama Sisi ke peristirahatan terakhir.

Maka segenap anggota keluarga mempersiapkan bahan-bahan untuk dibawa oleh kamu. Jadi ini sudah malam ketiga, hari ketiga, ini sudah pagi kita laksanakan acara kamu. Ini ayam untuk kamu makan, untuk mau bawa. Kamu saja yang datang pagi ini di dalam ini. Mari makan daging ayam ini.

Doa penutup ritual adat *saung ta'a, ceki telu* dengan memberi makan kepada arwah dan leluhur :

Terjemahan bahasa Manggarai :

Wone mai de aken de tombo le de acara, denge ga taung lite, jadi ho'o wa ga han, ho'o wa nakeng manuk gu cepa, tombon one mai acara dite one mai wie telun ho'o, agu tegi gu papimun agu ite, ngaji ite one morin agu maran, wone mai edeng mbalung one weol, kudut ami neka do anak, empo de dite wa'u nggerpean uma, eme toko peang, toe manga baban ite ga, toe manga bentang, pinga lite sina, senget lite le, wone bantuan gu setujun tombo tara hang nakeng ho'o.

Terjemahan bahasa Indonesia :

Di dalam acara ini kami omong. Dengar semua sudah. Jadi ini dibawah nasi, di bawah ini daging ayam dan sirih pinang, omong di dalam acara kamu tiga hari tiga malam ini, dengan minta ke kamu, doa kamu dari Tuhan, di dalam kampung. Untuk jangan banyak anak kamu yang kerja di luar rumah, tidur di luar, kamu tidak ganggu dan marah. Dengar kamu disana, dengar kamu disana, dalam bantuan dengan setuju, makanya makan daging ini.

Berdasarkan hasil wawancara tuturan adat ini disesuaikan dengan ritual adat *saung ta'a ceki telu* sebagai ritual adat kematian yang dialami oleh keluarga berduka.

Pada saat penelitian ini dilakukan, ritual adat *saung ta'a, ceki telu* untuk melepaskan kepergian Mama/Ibu/Oma/Saudari Sisilia kepada sang kuasa. Setelah dilaksanakan ritual adat tersebut, hal yang dilakukan selanjutnya yakni, menyembeli ayam kampung yang sudah didoakan bersamaan dengan ritual adat *saung ta'a, ceki telu* tersebut. Dari ayam kampung tersebut kemudian di bakar dan diletakkan persis disamping nasi panas untuk diberikan kepada leluhur.

Pada saat penelitian dalam ritual *saung ta'a, ceki telu* yang diamati memiliki tanda-tanda yang diakui baik oleh keluarga. Tanda-tanda yang dirasakan adalah orang yang meninggal tersebut datang dengan wangian parfum yang sering digunakan pada saat dia hidup dan juga mendapatkan mimpi orang meninggal yang datang dengan senyum dan tertawa bahagia kepada keluarga yang ditinggalkan. Artinya orang yang

meninggal tersebut dia sudah pergi dan bahagia dengan acara yang dilaksanakan keluarga. Dengan demikian ritual adat *saung ta'a*, *ceki telu* pun berakhir dan semua keluarga kembali ke rumahnya masing-masing.